



**STRATEGI PEMBIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 1B DI MI THORIUL HUDA
KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG**

Fitri Sri Rahayu¹, Mohammad Afifulloh², Devi Wahyu Ertanti³

¹Universitas Islam Malang

e-mail: 122001013035@unisma.ac.id , mohammad.afifulloh@unisma.ac.id ,

devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstrak

This research aims to describe; 1) the condition of class 1B students' learning motivation at MI Thoriqul Huda, 2) parents' strategies in increasing the learning motivation of class 1B students at MI Thoriqul Huda, 3) parents' obstacles in increasing the learning motivation of class 1B students at MI Thoriqul Huda. The approach used is a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques use observation, structured interviews and documentation. Data analysis uses data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Test its validity using extended observations, increasing persistence, and triangulation. The research results show that; 1) the condition of class 1B students' learning motivation is quite good or in line with average. 2) Parents' strategies for increasing class 1B students' learning motivation are providing role models, providing learning facilities, giving praise and prizes, giving punishment, and always making time for their children. 3) barriers for parents in increasing students' learning motivation are factors from the parents themselves, factors from within the child himself, and factors from the surrounding environment.

Keyword: *Guidance Strategies, Increasing Learning Motivation, Low Grade Students*

A. Pendahuluan

Strategi pembimbingan dalam membimbing anak merupakan cara orang tua dalam membimbing anaknya dengan tujuan yang telah ditentukan. Orang tua yang memberikan perhatian lebih yang cukup kepada anaknya, seperti membantu anaknya mengalami kesulitan dan mencukupi kebutuhan belajarnya, akan membuat anaknya senang dan bersemangat dalam belajar. Setiap orang tua tentunya mempunyai strategi tersendiri dalam mendampingi anaknya belajar menggantikan peran guru di rumah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Secara khusus, strategi melibatkan penentuan misi perusahaan, penetapan tujuan organisasi dengan mempertimbangkan kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan, serta memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan utama organisasi dapat tercapai (Azizah dkk., 2023).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas 1B di MI Thoriqul Huda Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Menurut penuturan dari wali kelas 1B, bahwa ada lima dari dua puluh anak memiliki tingkat motivasi yang tinggi dan ada lima dari dua puluh anak memiliki tingkat motivasi yang rendah. Ciri-ciri awal anak yang memiliki motivasi tinggi adalah selalu aktif bertanya dan menanggapi sesuatu di dalam kelas, mudah bersosialisasi, selalu bersemangat, dan rajin mencatat pelajaran. Sedangkan ciri-ciri awal anak yang memiliki motivasi rendah adalah dagunya selalu ditempelkan dimeja, tidak memiliki semangat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan jarang mencatat pelajaran.

Pendidikan dilakukan untuk menunjang keberhasilan anak. Untuk itu orang tua harus memiliki berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak ketika belajar, diantaranya memberikan jadwal belajar di rumah, memberikan pendampingan penuh mengenai belajar anak di rumah, dan membatasi anak dalam bermain *gadget*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan satu orang tua kelas IB di MI Thoriqul Huda Kecamatan Wagir Kabupaten Malang diketahui bahwa orang tua sudah memberikan motivasi belajar bagi anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan cara orang tua memberikan penjelasan tentang keuntungan antara belajar dan tidak belajar. Selain itu, orang tua juga memberikan berbagai kalimat pujian dan memberikan hadiah ketika anak mendapatkan nilai yang baik. Dengan demikian, anak akan memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, sehingga mereka akan meraih keuntungan dari proses belajar yang telah mereka lakukan.

Dalam konteks ini, jika seorang orang tua telah menjalankan perannya dengan baik namun anak tetap tidak menunjukkan perubahan, maka kondisi anaklah yang perlu dievaluasi. Dalam proses belajar, beberapa faktor yang dapat menjadi kendala bagi anak meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental. Faktor-faktor ini juga dapat menyebabkan orang tua kesulitan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki berbagai strategi untuk memotivasi anak agar tetap bersemangat dan tidak menyerah dalam kegiatan pembelajaran.

Pernyataan ini sangat terkait dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas IV B di SD Negeri 67 Pekanbaru. Keterkaitan ini terlihat dari fokus keduanya pada bagaimana orang tua memotivasi anak dalam belajar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas topik serupa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi

belajar siswa kelas IB di MI Thoriqul Huda, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Penelitian ini berbentuk studi kasus, yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara komprehensif dan mendalam (Azizi dkk., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengamati langsung bagaimana strategi pembimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IB di MI Thoriqul Huda dan mengevaluasi relevansinya berdasarkan hasil observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di MI Thoriqul Huda, berlokasi di Jl. Masjid No. 35, Desa Pandarejo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur (65158).

Analisis data yang digunakan berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pengamatan yang lebih lama terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memeriksa keabsahannya, meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih mendalam dan terus-menerus berdasarkan data yang diperoleh, serta menggunakan triangulasi sumber dan data untuk memeriksa data yang telah diperoleh dari beberapa sumber dan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan observasi di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Kondisi Motivasi Belajar Siswa Kelas IB Di MI Thoriqul Huda*

Kondisi motivasi belajar siswa sangat menentukan awal dan akhir dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan mengetahui kondisi fisik maupun non fisik siswa, maka akan diketahui bagaimana ciri-ciri dari masing-masing siswa. Karena hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap cara guru dalam memberikan materi pembelajaran. Apabila materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru berjalan dengan lancar maka siswa juga akan memiliki semangat dalam belajar. Belajar adalah suatu proses atau tahapan yang bertujuan mencapai perubahan perilaku positif yang relatif permanen, yang dihasilkan dari pengalaman, latihan, dan rangsangan yang mendorong seseorang untuk beraktivitas, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun dalam keluarganya sendiri (Ertanti, 2020). Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai kekuatan pendorong dalam diri siswa yang dapat memunculkan, menjamin kesinambungan dan memberikan arahan terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan tercapai (Sardiman, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kondisi motivasi belajar siswa kelas 1B di MI Thoriul Huda Kecamatan Wagir Kabupaten Malang diketahui bahwa kondisinya sudah cukup baik. Terdapat dua puluh siswa dalam kelas 1B, diantaranya lima siswa dengan motivasi tinggi, sepuluh siswa dengan motivasi biasa, dan lima siswa dengan motivasi yang rendah.

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi adalah dagunya tidak ditempelkan dimeja, selalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan di dalam kelas, rajin mengerjakan tugas, dan tidak banyak mengobrol ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Sedangkan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi rendah adalah dagunya selalu ditempelkan dimeja, siswa kurang bersemangat ketika guru sedang menjelaskan, tidak mau menulis, dan tidak mau mengerjakan tugas, baik tugas di rumah maupun tugas di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya ciri-ciri diawal pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi siapa saja siswa yang memiliki motivasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi rendah.

Ketika pembelajaran berlangsung, wali kelas 1B sering memberikan game atau kuis sederhana yang sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Hal tersebut bertujuan supaya siswa tidak bosan dan cepat menangkap materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Selain itu, wali kelas 1B juga menyiapkan hadiah apabila salah seorang siswanya dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Hadiah yang diberikan berupa makanan ringan atau peralatan sekolah yang disukai oleh siswanya. Pemberian hadiah dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Karena anak-anak sangat suka menerima hadiah atas usaha yang sudah dilakukan oleh mereka.

Di kelas IB MI Thoriqul Huda, wali kelas IB tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Biasanya siswa yang tidak mengerjakan tugas akan diberi hukuman untuk menghafal do'a sehari-hari, menghafal surat-surat pendek, atau menghafal beberapa inti pelajaran sesuai dengan mapel yang sedang dikerjakan. Kemudian, setelah siswa selesai menuntaskan hukumannya, wali kelas akan tetap meminta hasil pekerjaan rumah yang sudah diberikan sehingga siswa tidak akan lepas tanggung jawab.

2. Strategi Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IB Di MI Thoriqul Huda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang strategi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1B di MI Thoriqul Huda, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, diketahui bahwa strategi yang digunakan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak meliputi beberapa cara sebagai berikut:

a. Menjadi panutan bagi anak

Orang tua memegang peran utama dalam kehidupan anak, karena mereka adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal anak, sosok yang menentukan kualitas hidup anak, dan yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun emosional (Dindin, 2013). Apabila perilaku yang diberikan oleh

orang tua kepada anak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka anak akan menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua tidak dapat menjadi panutan yang baik, maka anak akan mengikutinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersama orang tua dengan teknik wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa seluruh orang tua siswa kelas IB sudah memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya. Para orang tua memberikan keteladanan kepada anak sejak usia dini. Mereka dibekali dengan selalu berkata sopan, berperilaku sesuai tata krama, tidak berbohong, dan selalu mengasihi. Anak-anak juga diberikan bimbingan mengaji, meskipun bukan hanya orang tua saja yang mengajarkan mengaji tetapi anak-anak juga dimasukkan dalam TPQ yang berguna untuk menunjang keberhasilan masing-masing anak. Sehingga yang diharapkan oleh orang tua, anak akan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi banyak orang dan menjadi sukses di masa depan.

b. Menyediakan fasilitas belajar

Orang tua harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang baik untuk anak, seperti tempat belajar, alat tulis, buku pelajaran, dan fasilitas lainnya yang dapat mempermudah proses belajar anak (Anggraeni, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersama orang tua dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa delapan dari sepuluh orang tua sudah memberikan fasilitas belajar yang memadai dan dua dari sepuluh orang tua masih memberikan fasilitas yang sederhana atau kurang memadai. Dalam memberikan fasilitas belajar yang baik, harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak supaya tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu kekurangan dalam menyediakan fasilitas.

c. Meluangkan waktu

Meluangkan waktu adalah kemampuan untuk memprioritaskan, menjadwalkan, dan menyelesaikan tanggung jawab pribadi demi kepuasan diri (Widya, 2004). Orang tua harus meluangkan waktu untuk anak-anaknya, terlebih ketika anak masih berusia SD/MI, karena pada usia tersebut anak sangat membutuhkan waktu untuk menemani proses belajarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua kelas IB, diketahui bahwa terdapat satu dari sepuluh orang tua kelas IB yang masih kesulitan dalam meluangkan waktu untuk anak. Hal tersebut dikarenakan orang tua masih sibuk dengan pekerjaannya dan cukup kesulitan dalam mendapatkan waktu luang sehingga tidak bisa menemani anak belajar di rumah. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak kesulitan dalam belajar karena kurangnya komunikasi dengan orang tua.

Selain itu, terdapat sembilan dari sepuluh orang tua kelas IB yang sudah meluangkan waktu untuk menemani anak belajar. Rata-rata para ibu dari siswa kelas IB berstatus sebagai ibu rumah, sehingga mereka memiliki banyak waktu untuk menemani anak belajar. Kapanpun anak menginginkan belajar, maka orang tua pasti akan menemaninya. Sehingga dengan ditemani oleh orang tua membuat anak semakin bersemangat dalam belajar.

d. Memberikan hadiah

Hadiah merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang lain atas tingkah laku yang baik yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang berlaku (Purwanto, 2006). Hadiah yang dapat diberikan tidak hanya materi tetapi dapat melalui ucapan dan tindakan. Dengan memberikan hadiah kepada anak dapat membuat anak termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua perlu ikut serta dalam menemani proses belajar anak dengan cara memberikan hadiah.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan sepuluh orang tua kelas 1B, dapat diketahui bahwa seluruh orang tua sudah memberikan hadiah kepada anaknya. Hadiah yang diberikan bermacam-macam, tergantung pribadi orang tua masing-masing. Kebanyakan dari orang tua kelas IB, memberikan hadiah berupa alat-alat tulis seperti buku, pensil, penghapus, pensil warna, dan buku gambar. Hal tersebut dikarenakan bahwa hadiah yang diberikan bernilai positif dan sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain itu, ada juga orang tua yang memberikan hadiah berwisata atau jalan-jalan keluar rumah. Hal tersebut tidak diberikan setiap minggu, tetapi diberikan ketika anak mendapat peringkat di kelas. Tujuan mengajak anak-anak berwisata di luar rumah adalah untuk menghilangkan kebosanan anak ketika sedang belajar. Selain itu, digunakan untuk menyenangkan hati sang anak supaya mereka tidak jenuh dan menjadi bersemangat ketika sedang belajar.

e. Memberikan pujian

Pujian adalah bentuk penghargaan positif dan juga merupakan motivasi yang efektif (Sardiman, 2009). Memberikan pujian dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka memiliki mental yang kuat dan semangat yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sepuluh orang tua kelas IB, diketahui bahwa seluruh orang tua sudah memberikan kalimat pujian kepada anaknya. Kalimat pujian yang diungkapkan berbeda-beda tergantung pribadi orang tua masing-masing. Diketahui lima dari sepuluh orang tua kelas 1B, memberikan kalimat pujian ketika anak mendapatkan nilai yang baik.

Kalimat yang diungkapkan bermacam-macam seperti “anak hebat”, “anak pintar”, “anak rajin”, “kebanggaan ayah mama”, dll. Dengan memberikan kalimat pujian ketika anak mendapatkan nilai yang baik dapat membuat mereka untuk terus mempertahankan nilai yang sudah didapatkan. Sehingga mereka akan selalu rajin dan bersemangat dalam belajar.

Selain itu, diketahui lima dari sepuluh orang tua kelas IB, yang selalu memberikan kalimat pujian kepada anak, tidak hanya ketika anak mendapatkan nilai baik, tetapi ketika anak mendapatkan nilai yang kurang baik. Dengan memberikan kalimat pujian kepada anak ketika mendapat nilai kurang baik, dapat membuat hati anak tidak sedih dan tidak mudah putus asa dalam belajar. Dengan begitu akan membuat anak termotivasi dalam belajar untuk meningkatkan nilainya.

f. Memberikan hukuman

Hukuman adalah tindakan pendidikan yang diberikan dengan sengaja dan sadar kepada anak didik yang melakukan kesalahan, dengan tujuan agar mereka menyadari kesalahan tersebut dan berkomitmen dalam hati untuk tidak mengulangnya (Purwanto, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua kelas IB, diketahui bahwa terdapat tiga dari sepuluh orang tua yang memberikan hukuman kepada anak. Orang tua akan memberikan hukuman kepada anak apabila tindakan yang dilakukan salah dan menyebabkan kerugian bagi orang lain. Menurut satu dari tiga orang tua kelas 1B yang memberikan hukuman, diketahui bahwa apabila anak bersikap jahil kepada temannya sehingga temannya sampai menangis, maka orang tua juga akan memberikan hukuman sebagaimana perbuatan yang dilakukan oleh anak kepada temannya tadi. Hal tersebut bertujuan supaya anak dapat berfikir sebelum bertindak.

Kemudian menurut dua dari tiga orang tua kelas 1B yang memberikan hukuman, diketahui bahwa ketika anak tidak mau disuruh belajar dan mendapat nilai yang kurang baik, maka mereka akan memberikan hukuman kepada anak. Hukuman yang diberikan berupa cubitan yang bertujuan supaya anak tidak malas ketika belajar dan lebih teliti dalam mengerjakan tugas.

Selain itu, terdapat tujuh dari sepuluh orang tua kelas 1B yang tidak memberikan hukuman kepada anak. Orang tua beranggapan bahwa ketika anak memasuki umur tujuh tahun atau lebih tepatnya kelas satu SD/MI ini adalah usia anak-anak untuk bermain. Selain itu, orang tua juga beranggapan bahwa kemampuan setiap anak berbeda-beda. Jadi meskipun nilai anak kurang baik, orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak.

3. Hambatan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IB Di MI Thoriqul Huda

a. Faktor orang tua

Orang tua adalah tokoh sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua merupakan lingkungan sosial awal dikenal anak, figur yang menentukan kualitas hidup seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis (Dindin, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua kelas 1B, diketahui bahwa empat dari sepuluh orang tua yang memiliki hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar anak karena faktor dari orang tua itu sendiri. Terdapat tiga dari empat orang tua siswa kelas 1B yang mengalami kendala dalam meningkatkan motivasi belajar anak karena faktor pendidikan. Dengan rendahnya pendidikan dari orang tua, maka anak akan kurang maksimal dalam memahami isi materi pelajaran. Sehingga anak akan sulit dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Selain itu, terdapat satu dari empat orang tua yang mengalami kendala dalam meningkatkan motivasi belajar anak karena sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dengan anak. Karena kesibukan orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta, hal tersebut menyulitkan orang tua dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan menemani sang anak ketika belajar. Oleh karena itu, anak merasa kesulitan jika belajar sendiri dan hal tersebut dapat menjadi hambatan untuk anak dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

b. Faktor anak

Masa usia sekolah dasar (SD/MI) adalah periode akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia enam hingga sebelas atau dua belas tahun. Pada tahap ini, anak mulai terpapar lingkungan yang lebih luas, termasuk sekolah, di mana mereka menghadapi pengalaman baru yang berbeda, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik (Mustafida, 2013). Ketika usia 7-11 tahun, anak berada dalam tahap operasional konkret. Di usia tersebut, anak sudah mampu mempresentasikan ide dan peristiwa dengan lebih logis, memiliki kemampuan berbahasa yang semakin sempurna, imajinasinya berkembang, dan dapat berfikir abstrak meski terbatas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua kelas IB, diketahui bahwa terdapat empat dari sepuluh orang tua yang mengalami kendala dalam meningkatkan motivasi belajar anak karena faktor anak. Hambatan yang dialami orang tua diantaranya yaitu anak yang masih kurang teliti dalam mengerjakan, anak yang masih keasikan bermain sehingga lupa dengan jadwal belajar di rumah, anak yang masih bergantung dengan orang tua, dan terakhir

adalah anak yang masih susah dalam membaca sehingga orang tua memberikan guru privat untuk sang anak.

c. Faktor lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar mempengaruhi hakikat pendidikan, terutama lingkungan yang telah direncanakan dan ditata suatu lembaga pendidikan, misalnya lembaga formal, informal, lembaga penelitian, dan lembaga sosial (Afifulloh, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua kelas IB, diketahui bahwa terdapat dua dari sepuluh orang tua yang mengalami kendala dalam meningkatkan motivasi belajar anak karena faktor lingkungan sekitar. Menurut satu dari dua orang tua yang mengalami kendala karena lingkungan sekitar yaitu disebabkan banyak anak-anak yang nakal sehingga orang tua khawatir jika anak akan meniru perilaku buruk teman-temannya.

Sedangkan menurut satu dari orang tua yang mengalami kendala karena lingkungan sekitar yaitu disebabkan karena banyaknya anak-anak yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya. Ketika orang tua sedang menemani anak belajar, sering sekali sang anak diajak main oleh teman-temannya. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi sang anak dan menyebabkan berkurangnya jam belajar di rumah.

D. Simpulan

Kondisi motivasi belajar siswa sangat menentukan awal dan akhir dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan mengetahui kondisi fisik maupun non fisik siswa, maka akan diketahui bagaimana ciri-ciri dari masing-masing siswa. Kondisi motivasi belajar siswa kelas IB sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan yang kurikulum yang berlaku. Ciri-ciri awal dari siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi adalah dagunya tidak ditempelkan dimeja, selalu aktif ketika pembelajaran di kelas, dan rajin mengerjakan tugas. Selain itu, ciri-ciri awal dari siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah adalah dagunya selalu ditempelkan dimeja, ketika guru menjelaskan siswa kurang bersemangat, dan tidak mau menulis serta mengerjakan tugas atau PR.

Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IB diantaranya: orang tua menjadi suri tauladan bagi anak, orang tua menyediakan fasilitas belajar anak, orang tua meluangkan waktu untuk menemani belajar anak, orang tua memberikan hadiah kepada anak, orang tua memberikan kalimat pujian kepada anak, dan orang tua memberikan hukuman kepada anak.

Hambatan yang dialami orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1B diantaranya terbagi dalam tiga faktor, yakni faktor internal yang berasal dari

dalam diri orang tua dan anak serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.

Daftar Rujukan

- Afifulloh, Mohammad. "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar islam Vol 1*, 2019.
- Ertanti, D. W. (2020). Model Bowling Monster Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 72 - 88.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Julita Idrus, D. W. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas II Pada Tema 2 Melalui Media Origami Di SD Muhammadiyah Indonesiana Tidore. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol 2 (4)*. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/7815>.
- M. Fauzan Adzim Rifqianto, M. A. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik MI Nurul Ulum Arjosari Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol 3 (2)*, 178-180.
- Mustafida, Fita. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN 1 Kota Malang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 6*, 2019.
- Purwanto. "Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam." *Jurnal At-Tajdid 2 no.2*, 2013.
- Rozika Azizi, A. S. "Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Yaspuri Kota Malang." *Jurnal Pendidikan Islam Vol 4 (6)*, 2019.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Shoifatun Nur Azizah, M. A. "Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang." *Jurnal Pendidikan Islam Vol 8 (3)*, 2023.

- Siti Khoeriyah, M. H. (2019). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Maarif 02 Singosari Malang. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4 (7).
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3248>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.